

KONOTASI DALAM KUMPULAN CERPEN *PEREMPUAN DI RUMAH PANGGUNG* SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA

Oleh

Arifal Paslah
Kahfie Nazaruddin
Ali Mustofa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
e-mail : arifalpaslah@gmail.com

Abstract

The research problem was the connotation short story of the *Perempuan di Rumah Panggung*. This study aimed to describe connotations in the short story collection and feasibility as teaching materials in junior high school literature. This study used a qualitative descriptive method. The data sources were taken from short stories. Based on the results of data analysis connotation found are (1) high connotation, (2) friendly connotation, (3) a bad connotation, (4) the inappropriate connotations. The collection of short stories deserve to be as an alternative teaching materials in junior high school students in terms of aspects of character values in the curriculum in 2013.

Keywords: connotation, learning material, short story.

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah konotasi dalam cerpen pada kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konotasi dalam kumpulan cerpen tersebut dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMP. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah cerita pendek. Berdasarkan hasil analisis data konotasi yang ditemukan adalah (1) konotasi tinggi, (2) konotasi ramah, (3) konotasi tidak enak, (4) konotasi tidak pantas. Kumpulan cerpen tersebut layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa di SMP ditinjau dari aspek nilai-nilai karakter dalam Kurikulum 2013.

Kata kunci: bahan ajar, cerpen, konotasi.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah lambang bunyi yang diucapkan oleh alat ucap manusia dan bersifat arbitrer (Chaer, 2007: 33). Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf dalam Suyanto, 2011: 19).

Dalam linguistik kalimat menjadi bahasan inti ilmu sintaksis. Namun, ia tidak terlepas dari kajian semantik karena sudah pasti sebuah kalimat mengandung makna, dan makna sebagai objek studi semantik. Ilmu semantik mengenal dua macam makna, yaitu makna konotasi dan makna denotasi. Makna denotasi adalah “makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu yang di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu.” Makna ini bersifat objektif. Sementara itu makna konotasi adalah “makna sebuah kata atau kelompok kata yang didasarkan atas perasaan dan pikiran yang ditimbulkan pada pembicara (penutur) dan pendengar (komunikan).

Pembedaan makna denotasi dan konotasi didasarkan pada ada dan tidak adanya “nilai rasa” pada sebuah kata. Setiap kata, terutama yang disebut kata penuh mempunyai makna denotasi, tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotatif. Sebuah kata mempunyai makna konotasi apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut konotasi, dan dapat juga disebut konotasi netral, sedangkan makna denotasi sering juga disebut

makna denotasi, makna konseptual, atau makna kongnitif. Makna konotasi inilah yang banyak tidak dipahami secara baik dan benar. Oleh karena itu, tentang konotasi yang muncul dan terdapat pada sebuah makna harus dilakukan secara historis dan deskriptif. Seorang penulis harus memerhatikan ketepatan konotasi agar pemahaman yang didapat oleh pembaca sesuai dengan apa yang dituangkan oleh penulis di dalam karyanya.

Bahasa adalah unsur utama dalam pembuatan karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra adalah cerita pendek atau cerpen. Cerpen lahir dari seorang penulis, penulis yang baik adalah penulis yang dapat menuangkan ide, pikiran, perasaan dan tujuannya ke dalam cerpen yang ditulisnya. Agar maksud dan tujuan si penulis sampai kepada pembaca diperlukan diksi atau pilihan kata yang menarik perhatian pembaca. Dalam penciptaan cerpen terkadang penulis menggunakan bahasa-bahasa yang umum dan jelas maknanya di masyarakat, agar pembaca dapat dengan jelas memahami makna-makna dari bahasa yang ingin disampaikan penulis melalui karyanya.

Pilihan kata dalam karang-mengarang harus tepat. Ini berarti kita harus memilih kata atau ungkapan yang dapat mewakili pikiran. Ia akan memberi informasi sesuai dengan kehendak kita. Untuk itu perlu diperhatikan kaidah makna dan kaidah sosial pilihan kata itu (Parera, 1991: 80). Kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikannya, baik lisan maupun tulisan.

Karya sastra, tidak bisa lepas dari sebuah tanda. Walaupun dalam karya sastra biasanya juga terdapat tanda-tanda kiasan yang memerlukan waktu untuk memahaminya. Di sisi lain, sebuah karya sastra juga memiliki nilai

tersendiri jika dianalisis dengan ilmu semiotika. Walaupun dalam ilmu kesastraan dan stilistika terdapat istilah *licentia poetica*, yaitu kebebasan seorang sastrawan untuk menyimpang dari kenyataan baik dari bentuk atau aturan konvensional bahasa untuk menghasilkan efek yang dikehendakinya.

Kumpulan cerpen yang menjadi objek penelitian adalah kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* Karya Isbedy Stiwan ZS. Kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* ini terdiri atas 14 judul, yaitu “Karena Ibu”, “Rindang Sedayu”, “Pati Prajurit”, “Perempuan di Rumah Panggung”, “Wajah Ibu”, “Ambulan Menyerauk Kampung”, “Aku Jimou Pagar Dewa”, “Sukma Hilang dalam Kabut”, “Yang Setia pada Daun”, “Puisi yang Tak Jadi karena Gagal Ditulis”, “Kepahawang Kita Bermalam”, “Tak Ada Kapal yang Sandar”, “Bujang Lapok”, “Pengunjung Kafe Diggers Tiap Malam Minggu”.

Alasan penulis tertarik memilih kumpulan cerpen tersebut adalah Isbedy Stiawan SZ merupakan sastrawan asli Lampung yang karyanya sudah dikenal di kancah internasional, merupakan sastrawan yang masuk angkatan 2000 versi Korrie Layun Rampan. Pernah diundang ke berbagai event sastra diantaranya, Festival Internasional Utan Kayu, Ubud Writer and Reader Internasional Festival, Temu Sastra Indonesia, Kongres Puisi Sedunia ke-33 di Ipoh Malaysia. *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ini laksana tarik menarik model naratif yang berkisah dan ekspresif puitik yang metaforis. *Perempuan di Rumah Panggung* Karya Isbedy Stiawan mengisahkan semua keadaan yang terdapat di Lampung, dan bahkan juga menyinggung tentang sejarah Lampung. Semua latar tempat yang terjadi dalam

kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* terjadi di Lampung. Dewasa ini, karya sastra tidak hanya dinikmati oleh pecinta sastra dan masyarakat pada umumnya, tetapi telah masuk pula pada Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah-sekolah, dari pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran sastra di sekolah menjadi sangat penting mengingat tidak hanya untuk menambah pengetahuan dan juga perbendaharaan kosakata sastra juga dapat memperhalus jiwa (rohani), memberikan motivasi, menumbuhkan rasa cinta kasih kepada sesama dan juga kepada Sang Pencipta. Belajar sastra bisa dijadikan pijakan untuk mengkaji kehidupan. Di dalamnya termuat nilai-nilai akhlak, moral, filsafat, budaya, politik, sosial, dan pendidikan.

Melalui penelitian ini, peneliti akan menganalisis konotasi pada kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* Karya Isbedy Stiwan ZS. Kajian yang penulis lakukan ini terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP. Hal ini juga dipertegas dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII.

Dengan mengetahui makna konotasinya. Siswa dapat memahami maknanya dan merevisi cerita pendek sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk meneliti konotasi pada kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* Karya Isbedy Stiwan ZS. Sehingga skripsi ini diberi judul “Konotasi pada Kumpulan Cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* Karya Isbedy Stiwan ZS dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Indonesia di SMP”.

Makna konotasi adalah tambahan-tambahan sikap sosial, sikap pribadi, sikap dari satu jaman, dan kriteria-kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Dalam pandangan masyarakat Indonesia, kata *perempuan* mengalami degradasi semantis, atau peyorasi, penurunan nilai makna, arti sekarang lebih rendah dari arti dahulu.

Di pasar pemakaian, terutama di tubuh birokrasi dan kalangan atas, nasib perempuan terpuruk di bawah kata *wanita*, sehingga yang muncul adalah Menteri Peranan Wanita, pengusaha wanita (wanita pengusaha), insinyur wanita, peranan wanita dalam pembangunan, dan pastilah bukan Menteri Peranan Perempuan, Pengusaha perempuan (perempuan pengusaha), Insinyur perempuan, Peranan perempuan dalam pembangunan.

Penggunaan kata konotasi bernilai rasa, baik itu rendah/ tinggi. Contohnya kata *gerombolan* dan kumpulan secara denotasi maknanya sama, yaitu kelompok manusia, tetapi secara konotasi punya nilai rasa yang berbeda. Nilai rasa *gerombolan* lebih rendah dari kata kumpulan. Hal ini terbukti pada kata *gerombolan pengacau* bukan *kumpulan pengacau*.

Jenis-jenis konotasi terdiri atas konotasi tinggi, konotasi ramah, konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, dan konotasi keras (Tarigan, 2009: 52)

1. Konotasi Tinggi

Konotasi tinggi yaitu kata-kata sastra dan kata-kata klasik yang lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga umum. Kata-kata seperti itu mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi. Kata-kata klasik yang apabila orang mengetahui maknanya dan menggunakan pada konteks yang tepat maka akan mempunyai nilai rasa yang tinggi

2. Konotasi Ramah

Konotasi ramah yaitu kata-kata yang berasal dari dialek atau bahasa daerah karena dapat memberikan kesan lebih akrab, dapat saling merasakan satu sama lain, tanpa ada rasa canggung dalam bergaul. Kosakata seperti ini merupakan kosakata yang memiliki konotasi ramah.

3. Konotasi Berbahaya

Konotasi berbahaya yaitu kata-kata yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang sifatnya magis. Pada saat tertentu dalam kehidupan masyarakat, kita harus hati-hati mengucapkan suatu kata agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hal-hal yang mungkin mendatangkan bahaya.

Pada kondisi tertentu penutur dilarang menuturkan kata-kata yang dianggap tabu di sembarang tempat. Misalnya, jika si penutur sedang berada ditengah hutan, maka secara tidak langsung dia telah diikat dengan aturan-aturan dalam bicara dan mengeluarkan kata-kata. Kata-kata yang tidak enak seperti, hantu, harimau, dan kata-kata kotor atau juga kata-kata yang menyombongkan diri dan takabur dilarang diucapkan dalam kondisi ini, karena jika aturan itu dilanggar dipercaya akan ada balasan yang setimpal bagi yang mengatakannya saat itu juga.

4. Konotasi Tidak Pantas

Konotasi tidak pantas yaitu kata-kata yang diucapkan tidak pada tempatnya dan mendapat nilai rasa tidak pantas, sebab jika diucapkan kepada orang lain maka orang lain tersebut akan merasa malu, merasa diejek, dan dicela. Di samping itu, si pembicara oleh masyarakat atau keluarganya dicap sebagai orang yang tidak sopan.

Pemakaian atau pengucapan kata-kata yang berkonotasi tidak pantas ini dapat menyinggung perasaan, terlebih-lebih orang yang mengucapkannya lebih rendah martabatnya dari pada lawan bicara atau obyek pembicaraan itu.

5. Konotasi Tidak Enak

Konotasi tidak enak yaitu salah satu jenis konotasi atau nilai rasa tidak baik yang berkaitan erat dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Ada sejumlah kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak. Oleh karena itu, kata atau ungkapan tersebut dihindari untuk menjaga hubungan tetap harmonis dan juga untuk menghindari hubungan yang semakin retak.

6. Konotasi Kasar

Konotasi kasar yaitu kata-kata yang terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. Kata-kata kasar dianggap kurang sopan apabila digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang disegani. Konotasi kasar biasanya juga dipergunakan oleh penutur yang sedang memiliki tingkat emosional yang tinggi. Akibat tingkat emosional yang tinggi tersebut, seorang penutur cenderung mengeluarkan kata-kata yang kasar.

7. Konotasi Keras

Konotasi keras yaitu kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Ditinjau dari segi arti, maka kata ini dapat disebut hiperbola, sedangkan dari segi nilai rasa atau konotasi dapat disebut konotasi keras. Untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal, dapat digunakan kiasan atau perbandingan-perbandingan.

Pada umumnya, setiap anggota masyarakat dalam pergaulan sehari-hari berusaha mengendalikan diri. Akan tetapi, untuk menonjolkan diri, orang seringkali tidak dapat mengendalikan diri dan cenderung menggunakan kata-kata yang bersifat mengeraskan makna.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan konotasi dalam cerpen pada kumpulan cerpen yang berjudul *Perempuan di Rumah Panggung* dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMP.

Moloeng (1989: 6) menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Sumber data penelitian ini adalah cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu (1) Membaca kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS secara keseluruhan, (2) Mengumpulkan data-data berupa kata-kata, kalimat, dan paragraph, (3) Mengidentifikasi data-data yang mempunyai makna konotasi pada kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS yang tergambar melalui tokoh, latar, amanat, dan setting, (4) Menganalisis data-data yang mempunyai makna konotasi dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS dengan menggunakan indikator sebagai berikut, (5) Menyimpulkan konotasi pada

kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* Karya Isbedy Stiawan ZS dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMP. Mengkaji kelayakan hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan nilai karakter berdasarkan kurikulum yang digunakan dalam pendidikan saat ini yaitu Kurikulum 2013.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mencakup konotasi dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS dan kelayakannya sebagai pembelajaran sastra di SMP. Jenis konotasi yang terdapat dalam 14 cerpen dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung*, yaitu (1) konotasi tinggi, (2) konotasi ramah, (3) konotasi tidak pantas, dan (4) konotasi tidak enak. Kelayakan kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS sebagai pembelajaran sastra di SMP ditinjau dari nilai-nilai karakter Kurikulum 2013.

1. Konotasi Tinggi dalam kumpulan Cerpen *Perempuan di Rumah Panggung*

Konotasi tinggi terdapat pada 11 cerpen di dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS, yaitu cerpen “Karena Ibu”, cerpen “Rindang Sedayu”, cerpen “Pati Prajurit”, cerpen “Perempuan di Rumah Panggung”, cerpen “Wajah Ibu”, cerpen “Ambulans Menyeruak Kampung”, cerpen “Aku Jimou Pagar Dewa”, cerpen “Sukma Hilang dalam Kabut”, cerpen “Ke Pahawang Kita Bermalam”, cerpen “Tak Ada Kapal yang Sandar”, dan cerpen “Pengunjung Kafe Diggers Tiap Malam Minggu”.

Berikut ini contoh konotasi tinggi dalam cerpen pada kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung*, yaitu cerpen “Karena Ibu”.

Seakan *musykil* sebuah kampung atau desa, ada bangunan puskesmas, sekolah, dan yang berbau kota lainnya.

“Kalau itu yang kau tanya, di kampungku tak ada. Namun kita pasti melihat bukit atau bahkan gunung, sawah, hutan, dan sungai...” jawabku

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh menggunakan kata *musykil* untuk menggantikan kata sulit. Kata tersebut menunjukkan bahwa tokoh merupakan orang yang etrdidik dan berasal dari kelas sosial yang tinggi. Sehingga bahasa yang diucapkannya mengandung nilai rasa tinggi dan hormat.

2. Konotasi Ramah dalam kumpulan Cerpen *Perempuan di Rumah Panggung*

Konotasi ramah terdapat pada 10 cerpen di dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS, yaitu cerpen “Karena Ibu”, cerpen “Rindang Sedayu”, cerpen “Pati Prajurit”, cerpen “Perempuan di Rumah Panggung”, cerpen “Wajah Ibu”, cerpen “Ambulans Menyeruak Kampung”, cerpen “Sukma Hilang dalam Kabut”, cerpen “Yang Setia Pada Daun”, cerpen “Puisi yang Tak Jadi Karena Gagal Ditulis”, dan cerpen “Ke Pahawang Kita Bermalam”.

Berikut ini contoh konotasi ramah dalam cerpen pada kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung*, yaitu cerpen “Pati Prajurit”.

Setelah dari tanah Palembang aku *mampir* di lereng Gunung Pesagi, pusatnya Kerajaan Skala Beghak

(baca: Skala Brak) kuno yang masih menganut animisme, sebelum kedatangan empat Umpu dari Pagaruyung menyebarkan Islam.

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh menggunakan kata mampir yang merpupakan konotasi ramah. Kata mampir terdengar lebih akrab dan lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dari pada kata singgah.

Arti pusat kedua kata tersebut jelas sama, yaitu kedua kata tersebut mengacu atau merujuk pada berhenti sebentar di suatu tempat ketika dalam perjalanan, tetapi di dalam konteks kehidupan konotasi kedua kata tersebut jelas berbeda.

3. Konotasi Tidak Pantas dalam kumpulan Cerpen *Perempuan di Rumah Panggung*

Konotasi tidak pantas terdapat pada 5 cerpen di dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS, yaitu cerpen “Pati Prajurit”, cerpen “Aku Jimou Pagar Dewa”, cerpen “Puisi yang Tak Jadi Karena Gagal Ditulis”, cerpen “Ke Pahawang Kita Bermalam”, dan cerpen “Tak Ada Kapal yang Sandar”.

Berikut ini contoh konotasi tidak pantas dalam cerpen pada kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung*, yaitu cerpen “Aku Jimou Pagar Dewa”.

Tatkala aku pamit ke kota untuk mengubah nasib, pertama-tama yang melarangku adalah ayah. Dia tidak ingin aku *mati* tanpa kerja di kota yang cenderung rakus melahap pendatang dari desa.

Sementara ibu sangat mendukung. Ibu bilang, anak mekhanai (lanang) belum berguna jika tidak bekerja. “Anak lelaki hanya di rumah sangat memalukan. Apa kata calon sabai2jika tahu calon menantunya

pengangguran? Pergilah kau ke kota, pulang jika sudah berhasil dan mampu mengambil perempuan untuk isterimu...”

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh menggunakan kata mati untuk menggantikan kata wafat. Arti pusat kedua kata tersebut jelas sama, yaitu kedua kata tersebut mengacu atau merujuk pada orang yang sudah meninggal, tetapi di dalam konteks kehidupan konotasi kedua kata tersebut jelas berbeda, kata mati memiliki nilai rasa yang tidak pantas dan kurang sopan di telinga masyarakat.

4. Konotasi Tidak Enak dalam kumpulan Cerpen *Perempuan di Rumah Panggung*

Konotasi tidak enak terdapat pada 3 cerpen di dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS, yaitu cerpen “Karena Ibu”, cerpen “Rindang Sedayu”, dan cerpen “Perempuan di Rumah Panggung”.

Berikut ini contoh konotasi tidak enak dalam cerpen pada kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung*, yaitu cerpen “Perempuan di Rumah Panggung”.

Marni *gila* bukan karena aku. Tetapi cinta yang hanya bertepuk sebelah tangan. Sebab aku telah menganggap Marni sebagai bagian dari rumahku. Dia adalah adikku.

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh menggunakan kata gila untuk menggantikan kata sakit jiwa. Di dalam konteks kehidupan konotasi kedua kata tersebut jelas berbeda, kata gila memiliki nilai rasa yang tidak enak didengar di telinga masyarakat. Oleh karena itu sebaiknya menggunakan kata yang lebih halus untuk menggambarkan seseorang yang terganggu mentalnya.

**Kelayakan Kumpulan Cerpen
Perempuan di Rumah Panggung
Karya Isbedy Stiawan ZS sebagai
Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMP**

Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Guru dapat memanfaatkan kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMP.

Kriteria pemilihan bahan ajar sastra dari segi kebahasaan harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa tingkat SMP. Selain itu, harus diperhatikan cara penulis menungkan kata dan hubungan antar kalimat dalam wacana tersebut sehingga siswa dapat memahami kata-kata kiasan atau makna konotasi yang digunakan. Analisis kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra dari aspek bahasa kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS diungkapkan dengan beragam jenis makna konotasi. Makna konotasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS disesuaikan dengan umur siswa SMP saat ini, sehingga tidak membuat siswa sulit untuk memahami makna konotasi yang digunakan. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS sebagai berikut.

Untuk menentukan kelayakan kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMP perlu dilakukan analisis kesesuaiannya berdasarkan standar isi yang tercantum dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan analisis kelayakan berdasarkan nilai-nilai karakter Kurikulum 2013, maka kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung*

karya Isbedy Stiawan ZS dinyatakan layak sebagai bahan ajar sastra siswa SMP. Hal tersebut dikarenakan 13 cerpen di dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat konotasi. Sehingga guru dapat menggunakan kumpulan cerpen tersebut untuk pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai makna konotasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada cerpen dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Konotasi yang terdapat dalam cerpen pada kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS adalah konotasi tinggi, konotasi ramah, konotasi tidak enak, dan konotasi tidak pantas.
2. Konotasi tinggi terdapat pada 11 cerpen dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS, konotasi ramah terdapat pada 10 cerpen dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS, konotasi tidak pantas terdapat pada 5 cerpen dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS, dan konotasi tidak enak terdapat pada 3 cerpen dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS.
3. Kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS layak dijadikan sebagai bahan ajar karena sudah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar

berdasarkan nilai-nilai karakter dalam kurikulum 2013.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Melalui kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS, siswa diharapkan dapat menambah memahami makna konotasi dan menambah pembendaharaan kosakata yang dimilikinya.
2. Kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengapresiasi karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Teori Semantik: Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Stiawan ZS, Isbedy. 2013. *Perempuan di Rumah Panggung*. Bandar Lampung: Siger Publisher.
- Suyanto, Edi. 2011. *Membina Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.